

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian ini memuat tentang keterkaitan dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta deskripsi dari temuan teori yang diungkap dari lapangan. Berikut paparan hasil dari temuan penelitian yang berimplikasi dengan teori temuan terdahulu:

Pendidikan merupakan suatu hal yang wajib ditempuh oleh semua orang dan berbagai kalangan. Pendidikan memberikan suatu pembelajaran yang kemudian berguna bagi kehidupan. Dalam suatu pembelajaran tentunya ada komponen-komponen yang selalu berkesinambungan agar terjadi pencapaian dari suatu tujuan, yakni terdapat dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 yang berbunyi, “...mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia”.

Strategi pembelajaran yang menarik tentu akan hampa tanpa dibarengi dengan penyiapan suasana pembelajaran yang mendorong siswa akan memperdalam apa yang dia pelajari. Artinya guru menyediakan situasi agar pembelajaran itu berjalan dengan baik. Dalam hal ini yang perlu disiapkan antara lain, media pembelajaran disiapkan dengan baik, lingkungan belajar di-*setting* sesuai objek materi, metode yang digunakan sesuai dengan karakteristik siswa,

siswa yang dilakukan sebagai seorang yang perlu dilayani. Inti dari pembelajaran yang menarik terletak pada bagaimana memberikan pelayanan kepada siswa.¹

Dalam menerapkan strategi pembelajaran ada komponen yang harus diperhatikan agar dalam kegiatan pembelajaran tercapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Menurut Dick and Carrey menyebutkan adanya lima komponen strategi pembelajaran, yakni:²

1. Kegiatan pembelajaran pendahuluan

Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh, ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat materi, mempelajari materi pokok bahasan tertentu akan sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

Persoalan motivasi ekstrinsik ini menjadi sangat penting bagi peserta didik yang sudah dewasa. Motivasi instrinsik lebih mendominasi kelompok peserta didik yang lebih dewasa karena kelompok ini lebih menyadari pentingnya kewajiban belajar serta manfaatnya bagi mereka.

Tatkala pemberian sebuah motivasi pada santri, terutama masih pemula diusia sekolah menengah utamanya kelas 7, tentunya guru selalu memberikan bimbingan yang bersifat positif dan usaha pemberian guru akan mempengaruhi kesadaran mereka, karena pengaruh dari luar sangat mendominasi. Selanjutnya, dengan pengaruh-pengaruh yang terus diberikan

¹ Hamzah, Belajar dengan Pendekatan PAILKEM, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 10.

² Mulyono, Strategi Pembelajaran, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 162.

maka akan masuk pada alam bawah sadar mereka. Sehingga melalui stimulus yang diberikan maka akan menjadi suatu kebiasaan. Sedangkan pengaruh yang diberikan itu akan menimbulkan titik kesadaran dari diri untuk melakukan dengan niatan tersendiri.

2. Penyampaian informasi.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Agar pelaksanaan strategi berjalan dengan maksimal dan lancar tentunya guru fiqih memberikan suatu metode yang selalu membuat para santri untuk terus menerus fokus dalam sub materi yang disampaikan.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara, dalam pelaksanaan pembelajaran guru fiqih selalu memberikan sub materi dengan metode permainan dan simulasi, pemberian keteladanan, metode tanya jawab, dan metode latihan siap. Beliau selalu perhatian pada santri termasuk santri yang bermain atau sibuk sendiri, beliau selalu mengambil suatu tindakan agar pembelajaran berlangsung dengan lancar.

Metode *permainan dan simulasi*, adalah suatu pengajaran dalam mana yang sesungguhnya dan bagian-bagian penting diduplikasikan dalam bentuk permainan. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran diri, rasa simpati, perubahan sikap, dan kepekaan. Misalnya, dalam bentuk drama, permainan peranan, komidi, dsb. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa permainan simulasi adalah bentuk permainan yang diatur sedemikian rupa,

sehingga terjadi proses belajar mengajar, dengan nama anak didik terlihat aktif di dalamnya.

Sebagai metode pengajaran yang bersifat sangat mendekati dengan pola kehidupan sosial dalam masyarakat, permainan simulasi tepat digunakan jika untuk tujuan-tujuan, seperti menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang memecahkan suatu masalah dan melukiskan bagaimana seharusnya seseorang bertindak atau bertingkah laku dalam suatu situasi sosial tertentu.³

Melalui komidi atau candaan yang terbiasa dilakukan oleh guru fiqih para santri merasa terdugah untuk bersemangat dalam pembelajaran. Pembawaan guru selalu rileks tanpa memberikan suasana yang tegang sehingga santri merasa nyaman dan senang ketika pembawaan guru bersifat menarik.

Metode *keteladanan (uswah hasanah)* adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan baik secara institusional maupun nasional. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya. Secara psikologis pelajar memang senang meniru. Dengan begitu peserta didik tidak segan-segan meniru dan mencontohnya, seperti shalat berjamaah, kerja sosial, dan partisipan.⁴

Metode *tanya jawab*, adalah penyampaian pelajaran dengan jalan guru bertanya, sedang murid-murid menjawab. Pada umumnya metode ini sebagai

³ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta Pusat: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 120.

⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2013), hal. 142.

rangkaian tindak lanjut “metode ceramah”. Maka, dalam cara ini paling tidak ada dua tugas, yakni (1) memberikan kesempatan bertanya, yang mengandung latihan kemauan/keberanian bertanya, (2) sebagai tolak ukur untuk mengetahui, sampai seberapa jauh pelajaran itu dipahami anak didik. Dengan begitu dibuka pintu jalur lintas dua arah, yaitu dari pengajar kepada anak didik dan sebaliknya.

Scorates seorang filosof berkebangsaan Yunani menanamkan metode ini dengan “metode bimbingan”, karena dengan metode ini anak didik dibimbing dengan melalui tanya jawab. Hal ini pernah digunakan oleh Malaikat Jibril bersama Nabi Muhammad dalam pengajaran agama Islam kepada para sahabat. Pendapat tersebut didukung oleh E.L. Thorndika, seorang ahli ilmu jiwa, dalam teorinya tentang proses belajar. Dikatakan, bahwa belajar adalah suatu usaha untuk memperkuat ikatan antara stimulus dengan respon akan menjadi kuat, jika terus menerus diulang dan dilatih.⁵

Metode *latihan siap*, merupakan salah satu metode interaksi edukatif dalam pendidikan dan pengajaran dilaksanakan dengan jalan melatih anak-anak (murid) terhadap bahan-bahan pelajaran yang diberikan. Penggunaannya biasanya pada bahan-bahan pelajaran yang bersifat motoris dan keterampilan. Dengan melakukan latihan berkali-kali, terus menerus secara tertib dan teratur, pengetahuan dan pemahaman dapat diperoleh dan disempurnakan oleh murid.

⁵ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 114.

Dalam pendidikan agama, metode ini sering dipergunakan untuk melatih ulang pelajaran Al-Qur'an dan praktek ibadah. Menurut riwayat, setiap bulan Ramadhan, Nabi Muhammad saw. mengadakan latihan ulang terhadap wahyu-wahyu yang telah diterimanya.⁶

3. Partisipasi peserta didik

Proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan-latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Bentuk partisipasi dari santri dapat dilihat ketika guru memberikan suatu metode diskusi atau praktikum. Melalui diskusi yang dilaksanakan oleh santri dimana dalam kelompok mereka dapat memberikan aspirasi mereka yang dituangkan ketika mereka berdiskusi. Pun dengan praktikum, santri akan merasa lebih tertarik dengan materi ketika metode yang disampaikan oleh guru dapat dipraktikkan, baik pelaksanaan dilakukan di dalam maupun di luar kelas.

4. Tes

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui apakah pengetahuan, sikap, dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum.

Pelatihan kecil yang diberikan guru pada santri yakni seperti halnya metode tanya jawab akan mengaktifkan unsur partisipan dari santri, upaya yang dilakukan berdampak positif bagi para santri. Ketika para santri

⁶ *Ibid.*, hal. 122.

diberikan pertanyaan misalnya, guru bertanya “apa sudah paham?” santri langsung menjawab “sudah”. Selanjutnya guru mengetes bahwa seberapa jauh tingkat pemahaman yang diterimanya.

5. Kegiatan lanjutan.

Kegiatan lanjutan yang diberikan dapat dicontohkan seperti pengelolaan kelas. Lingkungan kelas yang kondisinya optimal maka proses belajar mengajar akan berlangsung secara efektif dan efisien. Tentang posisi tempat duduk, keindahan kelas, kewibawaan guru juga harus dijaga dengan baik, sehingga peserta didik dapat dengan mudahnya menerima apa yang telah disampaikan oleh guru.

Komponen-komponen yang ada telah diterapkan oleh guru fiqih, ketika pendahuluan pembelajaran beliau telah memberikan suatu hal yang menarik. Berdasarkan hasil wawancara dari guru, koordinator pendamping dan santri diantaranya ada implikasi dalam perwujudan apa yang telah dikemukakan. Penyampaian guru yang sifatnya fleksibel dimana selalu menyesuaikan keadaan di kelas akan membuat santri tetap perhatian terhadap beliau.

Misalkan ketika pada jam pembelajaran akhir di siang hari menyebabkan suasana menjadi kurang efektif. Untuk itu, guru fiqih selalu memberikan cara agar meminimalisir kendala tersebut dengan menyelipkan candaan agar santri tetap fokus pada materi yang disampaikan oleh guru. Ketika melihat santrinya yang ketiduran guru fiqih hendak menyuruh santri tersebut untuk berdiri sampai rasa kantuknya hilang atau dengan menyuruh

santri untuk berwudhu. Selain itu, guru selalu memberikan suatu motivasi kepada santri yang bersifat membangun ketekunan santri dalam belajar maupun dalam ketekunan beribadah.

Ketekunan merupakan suatu bentuk implikasi dari sebuah kedisiplinan. Menurut Aritonang, disiplin pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan sesuatu yang telah diucapkan. Juga melakukan sesuatu yang mendukung dan melindungi sesuatu yang telah ditetapkan.⁷

Terbentuknya sebuah ketekunan maka memerlukan suatu tindakan yang terus menerus niscaya menjadi sebuah kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang dilakukan berdasarkan hati nurani akan menimbulkan rasa ikhlas dalam hati ketika melakukan sesuatu. Begitupun dalam ranah ibadah, dengan adanya strategi yang digunakan maka pembelajaran tersebut akan tertanam pada peserta didik. Ibadah yang dilakukan akan bermanfaat pada dirinya, baik dari segi fisik maupun perilakunya. Pembiasaan tersebut merupakan bentuk kedisiplinan yang bersifat positif.

Disiplin positif merupakan seseorang yang patuh pada tata tertib karena mereka memahami, meyakini, dan mendukungnya. Selain itu, mereka melakukan suatu hal karena benar-benar menghendakinya bukan karena takut akan akibat dari ketidakpatuhannya. Jika si pelanggar ditetapkan memperoleh

⁷ Barnawi dan Muhamad Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan, dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Depok: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 110.

suatu hukuman bukan untuk melukai atau memecat, melainkan untuk memperbaiki dan membetulkan.⁸

Ketika guru atau pendamping menegur santri yang bandel atau melanggar suatu peraturan, maka hal itu selaras dengan disiplin positif. Upaya pemberian teguran dilakukan pada santri merupakan suatu tindakan demi kebaikan diri individu sendiri. Misalkan ada santri yang masih malas menjalankan ibadah sholat subuh dengan tepat waktu, ketika santri dibangunkan masih malas bangun maka pendamping menyemprotkan air agar lekas beranjak dari tempat tidur. Hal itu dimaksudkan bukan untuk melukai atau mempermalukan santri di khalayak umum, melainkan demi memberikan pengarahan yang baik, agar santri tersebut disiplin akan waktu masuk waktu sholat.

Ibadah yang sering dilaksanakan, bahkan menjadi suatu kewajiban bagi kaum muslim dimana ibadah yang tidak memerlukan penambahan atau pengurangan yang telah ditetapkan oleh dalil-dalil dan bersifat dzahir (jelas) yakni ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah atau dinamakan dengan ibadah mahdah. Contoh: sholat, thaharah, adzan dan iqamah, puasa, haji, umrah dll. Pada MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan ini telah memprogramkan bahwa santri yang mondok di Pondok Pesantren Nurul Ulum (PPNU) Sutojayan hendaknya mematuhi peraturan yang ada di madrasah maupun di dalam pondok. Peraturan tersebut berimplikasi dengan ketekunan ibadah santri.

⁸ *Ibid.*, hal. 113.

Shalat adalah tiang utama agama Islam. Ia merupakan amalan yang bertalian dengan iman yang paling utama serta merupakan sarana yang paling baik untuk berhubungan dengan Allah Yang Maha Pengasih. Shalat merupakan tempat untuk mengekspresikan rasa takut bagi orang-orang yang selalu bertaubat, tempat berlindung bagi orang-orang yang takut, dan merupakan “barang dagangan” yang amat mahal bagi orang-orang yang tekun beramal saleh. Mereka membersihkan hati yang berkarat dengan cahaya shalat, membersihkan kabut jiwa dengan hikmah-hikmahnya, dan menyinari wajahnya dengan maknanya yang jelas.⁹

Shalat merupakan suatu ibadah yang paling utama, sehingga dalam MTs Ma’arif NU 2 Sutojayan ini telah mencantumkan peraturan bahwa menjalankan ibadah dengan sebaik mungkin. Bukan hanya ibadah shalat saja, namun ibadah yang lainnya. Para santri diberikan sejumlah cara dan dorongan agar santri tersebut tekun dalam melaksanakan ibadahnya. Santri diajak untuk selalu shalat secara berjamaah dan melakukannya secara tepat waktu. Bukan hanya kewajiban saja yang dilaksanakan, namun para santri dilatih untuk menjalankan kesunnahannya. Santri dilatih untuk menghafalkan do’a dan bacaan-bacaan lain, termasuk bacaan istighosah, tahlil, dzikir, dan lain sebagainya. Dilihat dari segi pelaksanaannya ibadah tersebut termasuk ke dalam pembagian ibadah qouliyah, sedangkan shalat dan puasa termasuk ibadah jasmaniyah dan ruhaniyah.

⁹ Muhammad bin Su’ud Al-‘Uraifi, *Shalat Malam Tuntunan dan Hikmahnya (Terjemahan dari Kanu Qalilan minallaili Ma Yahjaún)*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), hal. 8.

Pelaksanaan ibadah juga diharapkan dapat menyembuhkan jiwa dari penyakit hati seperti dengki, iri, sombong, dsb. yang bersemayam dalam hati (Qolbu) manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Ankabut : 45):

.. إِنَّ الصَّلَاتَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

“... *Sesungguhnya sembahyang itu dapat mencegah dari pada perbuatan yang jahat dan mungkar, sesungguhnya mengingat Allah itu besar sekali faedahnya.*”¹⁰

Ibadah dengan segala tata caranya yang dilaksanakan bersama-sama oleh banyak manusia, adalah merupakan pendidikan langsung individu dan masyarakat. Misalnya ibadah puasa dan haji, jelas sekali mengandung maksud mengatur dan menertibkan kehidupan masyarakat. Untuk zakat tujuan utamanya adalah menumbuhkan sikap solidaritas, tolong menolong di antara yang mampu dan yang miskin.¹¹

Shalat sunnah juga termasuk amalan-amalan yang wajib dilakukan oleh santri. Allah swt. telah mensyariatkan shalat sunah untuk hamba-hambanya yang mukmin sebagai tambahan buat amal mereka dan untuk menutupi kekurangannya. Hal ini sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam kitab-Nya:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرْفَى النَّهَارِ وَرُفَاً مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُدْهَبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ

ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ

¹⁰ Gus Arifin, *Fiqh untuk Para Profesional*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), hal. 77.

¹¹ Asmawi, *Filsafat Hukum Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal. 44.

“Dan tegakkanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan dari malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik, menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah perbuatan bagi orang-orang yang ingat.” (Q.S. Huud: 114).¹²

Ibadah shalat, selain merupakan doa, di dalamnya terdapat *dzikrullah*, dan ada tilawah Al-Qur'an, berdiri di hadapan Allah swt., ruku', sujud, tasbih dan takbir. Oleh sebab itu, shalat merupakan induk/puncak ibadah *badaniyyah* (ibadah yang dilakukan oleh tubuh).¹³

Shalat sunnah yang biasa dilakukan para santri yaitu shalat sunnah rowatib yakni qabliyah dan ba'diyah, sholat sunnah hajad, sholat dhuha dan sholat sunnah tahajud. Kegiatan yang dilakukan santri setiap harinya, selain belajar ketika di madrasah juga melaksanakan ubudiyah. Peranan guru dan pendamping atau pengasuh adalah melakukan segala cara agar santri tekun dalam ibadah. Baik mendidik dengan cara baik yang berupa motivasi dan nasehat maupun dengan hukuman bilamana diperlukan.

Shalat sunnah *qobliyah* adalah shalat sunnah yang dilakukan sebelum melaksanakan sholat lima waktu. Sedangkan shalat sunnah *ba'diyah* adalah shalat sunnah yang dikerjakan sesudah pelaksanaan shalat wajib. Waktu semua sholat sunnah qobliyah adalah sejak masuknya waktu sholat fardhu

¹² *Ibid.*, hal. 19.

¹³ Gus Arifin, *Fiqh untuk Para Profesional*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), hal. 77.

hingga iqomah dikumandangkan. Adapun waktu shalat sunnah ba'diyah adalah sejak selesainya shalat fardhu hingga habis waktu shalat fardhu.¹⁴

Shalat *hajat* adalah shalat sunnah yang dikerjakan karena mempunyai hajat agar diperkenankan hajatnya oleh Tuhan. Shalat sunnah hajat dilakukan dua rakaat, kemudian berdo'a memohon sesuatu yang menjadi hajatnya.¹⁵

Shalat *dhuha*, adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik. Sekurang-kurangnya shalat dhuha ini dua raka'at, boleh empat rakaat, enam raka'at, atau delapan raka'at. Waktu shalat dhuha ini kira-kira matahari sedang naik setinggi kurang lebih tujuh hasta (pukul tujuh sampai masuk waktu dhuhur).¹⁶

Pada penerapannya para santri mengerjakan shalat dhuha ketika setelah melaksanakan shalat subuh dengan jumlah empat raka'at setiap harinya. Jikalau ada santri yang agak bandel maka shalat dhuha dapat dijadikan sebuah pembelajaran. Misalnya malas untuk shalat tepat waktu, maka santri diberikan ta'zir yakni mengerjakan shalat sunnah dhuha sebanyak delapan raka'at.

Shalat *tahajud*, adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu malam, sedikitnya dua raka'at dan sebanyak-banyaknya tidak terbatas. Waktunya sesudah shalat Isya' sampai terbit fajar. Qiyamul lail merupakan amal yang paling utama, ia lebih utama daripada shalat sunnah di siang hari.

¹⁴ Ainur Rofiq, *Risalah Shalat Sunnah, kajian yang disampaikan di Masjid At Taqwa*, Perum tahun 2013.

¹⁵ 'Moh. Rifa'i, *Tuntunan Shalat*, (Semarang: CV Toha Putra, 1976), hal. 101.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 83.

Karena di waktu sepi lebih ikhlas kepada Allah, dan karena beratnya meninggalkan tidur, dan kelezatan bermunajat kepada Allah azza wajalla, dan di pertengahan malam lebih utama.¹⁷

Kegiatan shalat tahajud dilaksanakan 30 menit sebelum shalat subuh, para santri dibantu oleh pendamping untuk bangun dari tidur. Ketika ada santri yang malas bangun atau sulit untuk beranjak dari tempat tidur maka pendamping berupaya agar santri segera bangun, misalnya pendamping menyemprotkan air agar santri lekas bangun dan segera mempersiapkan kegiatan selanjutnya.

Selain menjalankan sholat wajib dan sunnah, santri juga melaksanakan puasa sunnah, yakni puasa sunnah Senin-Kamis. Ibadah ini juga dilaksanakan oleh semua warga madrasah sebab puasa sunnah Senin-Kamis termasuk program dan peraturan yang harus dilaksanakan oleh santri juga guru, kepala madrasah, serta staf-staf lain.

Berdasarkan dari inti dari puasa yang bertumpu pada larangan jasmani dari makan dan minum dalam waktu yang ditentukan. Maka puasa memiliki manfaat-manfaat kesehatan dan sarana utama untuk pendidikan jasmani dan mengatur syahwat, serta mampu mengendalikan kemauan-kemauannya.¹⁸

Puasa dari segi bahasa memiliki arti menahan. Menurut istilah adalah menahan diri dari segala perbuatan dan perkataan baik dzhahir maupun batin dimulai dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Puasa yang

¹⁷ Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at Tuwaijry, *Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwa*, 2007 file pdf, hal. 3.

¹⁸ Syaeful Rokim, *Ibadah-Ibadah Ilahi dan Manfaatnya dalam Pendidikan Jasmani*, Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 05. Januari 2016, hal. 1273.

dilakukan juga mendapat manfaat, yakni melatih kesabaran dimana selama berpuasa dapat menjaga perkataan, menjaga perbuatan, dan menjaga penglihatan dari unsur-unsur keburukan. Selain itu juga bermanfaat pada tubuh. Tubuh menjadi sehat, sebab lambung bersih karena asupan yang diterima tidak sembarangan, hanya air ludah yang tersisa yang telah membersihkan lambung dari racun-racun yang disebabkan oleh makanan.

Dengan puasa, anggota dalam jasmani mulai bergerak untuk mengambil kekuatan dari pusat kekuatannya dan mencairkan lemak-lemak dalam tubuh. Puasa menjaga perut dan lambung dari penyakit-penyakit peradangan yang bertahun-tahun. Dimana sel-sel yang meradang diperbaharui sepanjang waktu pengosongan dari makanan dan mengurangi cairan-cairan lendirnya. Oleh sebab ini, orang yang berpuasa mengobati dari banyak sendawa, dan penyakit pada usus besar, serta buruknya pencernaan.¹⁹

Ibadah sholat dan puasa (wajib dan sunnah) juga kesunahan yang lain yakni mengamalkan bacaan-bacaan dan kumpulan do'a dilakukan secara berulang-ulang. Pengulangan tersebut akan menimbulkan dampak baik dan banyak manfaat. Pembiasaan yang baik sesuai dengan hadis shohih yang disebutkan,

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

¹⁹ Syaeful Rokim, *Ibadah-Ibadah Ilahi dan Manfaatnya dalam Pendidikan Jasmani*, Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 05. Januari 2016, hal. 1273.

“Barang siapa yang membuat sunnah yang baik, maka dia mendapat pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya hingga hari kiamat.”²⁰

Thaharah, (etimologi) berarti bersih dan jauh dari kotoran-kotoran. Menurut terminologi adalah bersih atau suci dari najis baik najis faktual semisal tinja maupun najis secara *hukmi*, yaitu hadats. Atau bisa jga dikatakan bahwa *ath-thaharah* adalah sifat *hukmiyah* yang diperbolehkan karenanya segala sesuatu yang dicegah oleh hadats atau yang mengandung hukum menjijikkan.²¹

Dasar hukum thaharah dalam Al-Qur’an terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah: 222):

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.”²²

Dalam pembelajaran terkait ibadah, praktek thaharah yang telah dilakukan para santri yakni wudhu dan tayamum.

1. Wudhu.

Berwudhu adalah menyampaikan air suci dan mensucikan ke anggota tubuh tertentu, menurut cara-cara tertentu dengan disertai niat.

²⁰ Yusuf Al-Qardhawy, *Fiqh Daulah dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sunnah (Terjemahan dari Min Fiqhid Daulah Fil-Islam)*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1999), hal. 116.

²¹ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 3.

²² Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hal. 13.

Wudhu berfungsi untuk menghilangkan hadats kecil yang merupakan salah satu syarat sah.²³

Abah Kyai yakni K.H. Agus Muadzin telah memberikan suatu ajaran yang bersifat memotifasi para santri, yang mengatakan bahwa “Bilal bin Rabbah yang dzawamil wudhu hingga suara terompahnya terdengar dahulu sampai ke surga sebelum beliau meninggal” . Hal itu dimaksudkan bahwa amalan-amalan kecil beliau seperti melakukan shalat dua rakaat setelah berwudhu itu adalah amalan yang selalu dilakukan. Dengan adanya cerita tersebut dimaksudkan agar para santri termotivasi sehingga selalu bersemangat ketika menjalankan ibadah.

2. Tayamum.

Menurut bahasa berarti menyengaja. Menurut istilah berarti menyengaja diri menyentuh debu yang suci untuk mengusap wajah dan kedua tangan dengan sekali atau dua kali sentuhan dengan niat agar memperoleh kebolehan melakukan sesuatu yang sebelumnya terhalang oleh adanya hadats, bagi orang yang tidak menemukan air atau takut adanya bahaya apabila menggunakannya.²⁴

Praktek yang dilaksanakan mengenai wudhu dan tayamum biasanya guru mengajak santri pergi ke masjid untuk mempraktekkan wudhu. Simulasi yang diterapkan dapat dilihat langsung oleh para santri dan santri tersebut dapat langsung mempraktekkannya dengan mudah.

²³ Ahsin W, Alhafidz, *Fikih Kesehatan*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal 72.

²⁴ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 99.

1. Langkah-langkah Strategi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Ketekunan Ibadah Para Santri di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar

Sejauh ini, pembelajaran yang dilakukan oleh guru fiqih dalam meningkatkan ketekunan ibadah santri terlaksana dengan baik yang mengupayakan bentuk kerja sama antara berbagai pihak. Langkah-langkah dalam mengoperasikan suatu strategi yaitu, menumbuhkan niat dari dalam diri santri, pemberian motivasi, pembentukan lingkungan belajar.

Pertama, dengan menanamkan stimulus yang baik pada santri. Melalui nasehat yang dikaitkan dengan dalil-dalil atau cerita-cerita zaman nabi akan mengaktifkan stimulus pada santri. Santri yang sebelumnya tidak merespon dengan baik, dengan adanya stimulus yang diberikan maka timbullah kesadaran dari santri. Kesadaran yang terbentuk merupakan suatu jembatan untuk membangkitkan niat.

Kedua, upaya pemberian motivasi yang bersifat mendukung dan membimbing selalu diterapkan oleh guru di setiap waktu. Sebab, dengan sebuah pengulangan dalam suatu pembelajaran akan menjadi suatu kebiasaan yang positif. Hal itu juga menjadi upaya mengantisipasi atau menyelesaikan suatu permasalahan.

Dalam ketekunan beribadah guru fiqih senantiasa memberikan suatu bimbingan, motivasi, dan cara lain agar para santri dapat meningkatkan rasa kesungguhan dalam beribadah.

1. Bimbingan Guru

Dalam kajian ibadah, guru harus memberikan pendekatan dengan para santri agar dalam proses konseling para santri dapat menerimanya dengan baik. Disamping guru fiqih mengajarkan suatu pembelajaran, guru dapat memberikan bimbingan seperti memberikan tatacara beribadah shalat, zakat, puasa, haji yang baik dan benar, dan memberikan suatu kebiasaan yang baik dan benar pula. Bimbingan tersebut diberikan tatkala guru memberikan sebuah materi yang disajikan. Sebagaimana pendapat Nasution, sebagai berikut: Hasilnya akan lebih baik apabila bimbingan itu diberikan sewaktu anak mempelajari pelajaran yang diberikan.²⁵

Bimbingan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar), baik secara individual maupun kelompok sehingga manusia mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan benar. Ajaran utuh dan benar meliputi: aqidah (keimanan), syari'ah (ibadah dan muamalah), dan akhlak (budi pekerti). Keimanan yang benar memimpin ke arah budi pekerti luhur (akhlak mulia), dan akhlak mulia akan memimpin manusia ke arah usaha mendalami hakikat, dan menuntut ilmu yang benar, sedangkan ilmu yang benar memimpin manusia ke amal saleh.²⁶

²⁵ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hal. 54.

²⁶ H.M. Jumransah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2017), hal. 19.

2. Pemberian Motivasi

Motive berasal dari kata bahasa latin “movere” yang kemudian menjadi “motion” merupakan daya dorong, daya gerak atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan dan dengan tujuan-tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Atkinson “*Motive refers to the factors that energize and direct behavior*”. (motivasi mengacu pada faktor-faktor yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku).²⁷

Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri seseorang atau intrinsik yang dikenal sebagai motivasi internal, dan dari luar seseorang atau ekstrinsik, yang dikenal dengan motivasi eksternal. Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi instrinsik, yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Pemberian suatu motivasi tak lain agar dapat membangun kesadaran diri untuk tekun melaksanakan ibadah. Kunci dalam membangun diri sebagai muslim sejati adalah meneladani Rasulullah sebagai *uswatun hasanah*. Maksudnya adalah teladan yang baik dari Nabi Muhammad saw. yang meliputi berbagai aspek kehidupan.

²⁷ Abd. Rohman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993), hal. 114.

Dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21, sudah jelas menyebutkan bahwa pada diri Rasulullah itu ada suri tauladan yang baik.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.*²⁸

Ketiga, pembentukan lingkungan belajar. Lingkungan suatu pembelajaran terutama dalam ranah pendidikan Islam dapat terbentuk berdasarkan tempat dan waktu, antara lain: lingkungan alam sekitar, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat sekitar, lingkungan sekolah/madrasah, dan lingkungan tempat ibadah. Berikut uraian dari pembentukan pembelajaran berdasarkan lingkungan:

1. Alam sebagai lingkungan pendidikan Islam

Al-Qur’an menjelaskan bahwa alam semesta diciptakan oleh Allah swt. untuk bekerja sama dengan manusia, dengan menggunakan alam sebagai sumber dan mediasi untuk mendapatkan respon ilmu, yang dapat membantu mereka dalam menjalankan amanah yang telah diberikan Allah swt. sebagai khalifah dalam menjalankan roda kehidupan dan dalam menjalankan kemaslahatan umat manusia seluruhnya.²⁹

²⁸ Zainudin, *Aqidah Akhlak Dilema antara Tantangan dan Harapan*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal 151.

²⁹ Kamrani Buseri, *Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hal. 25.

Ketika alam dijadikan sebuah media pembelajaran, maka cara tersebut baik dilakukan. Guru yang menerapkan model pembelajaran ini akan menimbulkan suasana belajar yang berbeda, dengan kata lain dapat membuat santri bersemangat dalam belajarnya.

2. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan Islam

Keluarga adalah lingkungan pertama dimana manusia melakukan komunikasi dan sosialisasi diri dengan manusia lain selain dirinya. Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama, karena di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak-anak. Orang tua memegang peran penting dalam membentuk kepribadian anak didik. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, adalah menjadi tanggungjawab orang tua untuk mendidiknya.³⁰

Islam memandang, bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak hal ini disebabkan oleh tanggung jawab orang tua pada anak bukan hanya bersifat duniawi, melainkan ukhrawi dan teologis. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam membina kepribadian anak merupakan amanah dari Tuhan.

³⁰ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 177.

Dalam proses sosialisasi terdapat beberapa metode yang mempengaruhinya, yakni:³¹

- a. Pembiasaan. Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan ajaran yang membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, di dalam rumah tangga/keluarga, di sekolah atau tempat lainnya.
 - b. Keteladanan. Segala tingkah laku perbuatan dan cara-cara berbicara akan mudah ditiru atau diikuti oleh anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua dalam ini harus memberikan contoh yang baik agar anak didiknya dengan mudah meniru apa yang dilakukan oleh pendidiknya. Antara pembiasaan dan keteladanan mempunyai hubungan yang erat dalam proses identifikasi.
3. Masyarakat menjadi lingkungan pendidikan Islam.

Lingkungan masyarakat menjadi lembaga pendidikan setelah keluarga dan sekolah.³² Lingkungan masyarakat akan membentuk kebiasaan pembentukan pengetahuan, sikap, minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Seperti organisasi pemuda seperti remaja masjid, karang taruna, organisasi keagamaan, dsb.

³¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 299.

³² A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hal. 34.

Santri MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan ini juga memiliki organisasi keagamaan yakni IPNU dan IPPNU. Organisasi ini berperan dalam madrasah, yakni seperti halnya OSIS, dimana santri-santri mengurus kegiatan-kegiatan yang berada di madrasah. Melalui organisasi santri akan mendapatkan pengalaman yang lebih dari manfaat yang diperoleh ketika dalam masa baktinya dalam organisasi tersebut.

4. Sekolah/madrasah sebagai lingkungan pendidikan Islam

Pendidikan agama di sekolah/madrasah sangatlah penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman batin dan kesehatan mental pada umumnya. Tidak diragukan lagi, bahwa agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan mungkar yang paling ampuh, pengendalian moral peserta didik di lingkungan sekolah yang agamis.³³

Pendidikan yang diajarkan ketika mondok jauh lebih baik ibadahnya dari pada pendidikan umum saja. Pengajaran yang diutamakan adalah ibadah, sehingga menjadikan generasi-generasi yang tak hanya cerdas dalam intelektual dan spiritual namun cerdas dalam spiritualnya. Berdasarkan paparan dari guru fiqih yang menyebutkan bahwa ada beberapa santri yang sebelumnya belum pernah mondok dan melanjutkan belajar di

³³ Zakiyah Drajad, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhana, 1994), hal. 23.

MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan ini dan mondok di PPNU Sutojayan akan mengalami peningkatan ibadah secara signifikan.

5. Tempat Ibadah sebagai lingkungan pendidikan Islam

Masjid merupakan tempat melakukan ibadah. Menurut Al-Nahlawy manfaat masjid sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu:

- a) Mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah swt.
- b) Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial, dan warga negara.
- c) Memberi rasa ketentraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, perenungan, optimisme, dan mengadakan penelitian.³⁴

Pelaksanaan pembelajaran tentunya memiliki faktor pendukung agar pelaksanaan strategi berjalan dengan baik.

1) Pengasuh

Pengasuh di PPNU Sutotajan Blitar adalah Drs. K.H. Agus Muadzin, M. Pd. I. Beliau adalah seorang yang mendirikan pondok pesantren dan mengayominya. Selain itu beliau sebagai

³⁴ Badri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2002), hal. 37.

tempat pusatnya koordinasi antara madrasah dan pondok pesantren.

2) Guru Diniyah

Pengajar dan pendukung pembelajaran yang memberikan sub materi tentang ibadah yaitu dengan kitab Mabadi Fiqih.

3) Pendamping

Pendamping disini memiliki tugas untuk memberikan suatu pengarahan pada para santri. Ada pembagian tugas dalam mendampingi para santri, yakni santri putra didampingi oleh pendamping putra, dan santri putri didampingi oleh pendamping putri. Jumlah pendamping pondok pesantren ada 12 pendamping.

4) Sarana dan Prasarana

Dalam suatu pembelajaran juga sangat membutuhkan sarana dan prasarana guna kelangsungan pembelajaran. Cukup memadai dalam pembangunannya dan juga fasilitasnya.

5) Teman sebaya

Hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat untuk saling membantu, mengingatkan, dan melengkapi satu satu dengan yang lain.³⁵ Pengaruh dari teman sebaya sangat berpengaruh dalam kepribadian seseorang. Ketika pergaulan yang dibangun adalah

³⁵ Zainudin, *Aqidah Akhlak Dilema antara Tantangan dan Harapan*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 127.

pada perkumpulan anak-anak yang disiplin maka akan berdampak pula pada diri untuk mengikuti kebiasaan yang dilakukan.

2. Manfaat Strategi Guru Fiqih dalam Ketekunan Beribadah Para Santri di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar

Ketekunan merupakan modal utama untuk suksesnya perbuatan yang dikat lakukan. Banyak orang yang memiliki perbuatan yang kecil dan sederhana, namun berkat ketekunannya perbuatan tersebut dapat mendatangkan manfaat yang sangat besar dan kompleks, namun karena dilakukannya tidak hati-hati dan tidak didasari dengan sikap tekun, maka perbuatan itu tidak dapat mendatangkan mudarat bagi mereka. Di sinilah arti pentingnya ketekunan dalam diri seseorang yang melakukan suatu pekerjaan.

Hal-hal yang menunjukkan bahwasanya manfaat yang diperoleh bagi santri, antara lain ibadah santri yang naik secara signifikan, menjadikan santri yang sholih dan sholihah, santri yang tekun dalam beribadah akan berdampak pula pada perilaku atau akhlakunya, dan bimbingan menjadi mudah.

Manfaat-manfaat yang telah dirasakan merupakan suatu bentuk dari teori Husain Usman yang mengatakan bahwasanya: siswa terbiasa belajar dengan perencanaan yang disesuaikan dengan kemampuan sendiri, siswa dapat memacu prestasi belajar berdasarkan kecepatan belajarnya sendiri secara optimal, siswa dapat mencapai kepuasan jika hasil belajar sesuai dengan target yang telah ditetapkan, dan siswa dapat berkolaborasi

dalam proses pembelajaran sehingga menumbuhkan tanggung jawab diri sendiri maupun bersama. Perencanaan yang dimaksudkan merupakan sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.³⁶

Sikap tekun ini juga banyak ditekankan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan oleh Nabi Muhammad saw. melalui hadis-hadisnya. Pekerjaan apapun yang dilakukan oleh Nabi selalu dilaluinya dengan penuh ketekunan, mulai dari menggembala kambing dan berdagang hingga tugas agung beliau, menjalankan risalah kenabian, dan menjadi kepala negara. Beribadah pun juga memerlukan ketekunan. Dalam Al-Qur'an Allah swt. berfirman:

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلاً

“Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.” (Q.S. al-Muzzammil : 8).³⁷

3. Hambatan Strategi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Ketekunan Beribadah Para Santri di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan

Hambatan strategi guru fiqih dalam meningkatkan ketekunan beribadah para santri mendatangkan banyak faktor yang mempengaruhi, antara lain: dari peserta didik, guru, orang tua, dan lingkungan.

a. Peserta didik

³⁶ Husain Usman, *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 8.

³⁷ Marzuki, *Kerja Keras*. file pdf.

Jumlah santri yang sangat banyak, tidak menutup kemungkinan bahwa ada beberapa anak yang ditemukan dalam keadaan yang kurang baik atau bandel dalam segi ibadahnya. Fenomena tersebut antara lain:

- 1) Kurangnya fokus dalam suatu pembelajaran. Ada beberapa kemungkinan yang menjadi penyebab ketidak fokusan dalam pembelajaran di kelas yakni faktor dari kegiatan yang cukup padat yang membuat para santri kelelahan, ada juga santri yang ramai atau sibuk dengan sendirinya.
- 2) Tidak mengikuti pembelajaran kelas. Ada beberapa sebab yang membuat santri tidak masuk pada pembelajaran yakni dapat disebabkan karena sakit, santri yang ikut mata pelajaran lain misalnya mengikuti ujian susulan, dsb., santri mendapat bimbingan dalam rangka persiapan perlombaan.
- 3) Kurangnya tingkat kesadaran santri atas berkahnya tekun beribadah. Kesadaran pada santri akan pentingnya ketekunan dalam beribadah akan memudahkan suatu penerapan. Namun jikalau tingkat kesadaran para santri minim maka sebagai guru, khususnya guru fiqih maka senantiasa memberikan asupan motivasi-motivasi yang bersifat membangun kesadaran pada santri bahwasanya akan indah jikalau tekun dalam beribadah.
- 4) Banyaknya jumlah santri yang melebihi kapasitas normal yakni >40 santri per kelasnya. Hal itu menyebabkan suatu kendala

dalam kegiatan pembelajaran di kelas, yakni lebih dari 40 santri per kelasnya. Terkadang jika tidak terkoordinasikan dengan baik, maka ada satu atau dua santri yang tidak fokus dalam pembelajaran.

b. Pendidik

Bukan hanya dari peserta didik yang menyebabkan suatu kendala dalam pembelajaran, namun faktor yang bermula dari guru juga dapat mempengaruhinya. Kendala yang timbul disebabkan oleh pendidik, namun tidak menjadi suatu kendala yang besar. Ada banyak cara yang ditempuh pendidik agar peserta didik mendapatkan suatu pembelajaran dengan baik.

Misalnya pada waktu tertentu guru mendapat kegiatan lain yang menyebabkan tidak bisa mengajar di kelas. Ketika guru meninggalkan kelas, guru menginformasikan kepada guru lain (piket) supaya kelas tersebut tetap memberlangsungkan suatu pembelajaran, supaya materi yang diberikan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Selain guru mendapat tugas yang lain yang tidak bisa ditinggalkan, terkadang guru merasakan lelah ketika mengajar di kelas. Jadwal guru yang cukup padat dalam satu minggunya, menyebabkan guru kelelahan dan bahkan tertidur. Namun melihat fenomena tersebut, santri memakluminya karena santri juga mengerti bahwa guru mengajar anak-anak setiap harinya.

c. Orang tua

Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan dari anak sebab pendidikan pertama yang memberikan adalah keluarga. Baik dan buruknya ibadah anak juga berdasarkan pengaruh dari kebiasaan yang diberikan oleh orang tua.

Pembiasaan yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Anak akan mendapat rangsangan dan akan tertanam dengan kuat. Dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh orang tua anak akan meniru kebiasaan-kebiasaan melalui proses peniruan nilai-nilai, sikap, keyakinan, dan cita-cita dapat tertanam dalam diri anak.

Mula-mula nilai kehidupan itu diserap anak didik tidak terasa, kemudian hal ini dapat dimilikinya, seperti ia mengikuti cara sembahyang yang dilakukan oleh orang-orang yang melakukannya. Dengan cara demikian itu, akhirnya anak dapat mengerjakan shalat sendiri dengan kesadaran.³⁸

Jika orang tua tidak memperhatikan perkembangan anak-anak terutama pada ibadah yang dilakukan anak-anak. Maka bukan hanya anak tersebut yang mendapatkan dampaknya, namun dari orang tuanya. Karena barang siapa yang menanam pasti dia lah yang akan memanennya. Pasti orang tua dapat merasakan dampak, yakni

³⁸ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 182.

perilaku (akhlak) anak pada orang tuanya akan terlihat buruk yang tidak menghormati orang yang lebih tua darinya.

Kurangnya komunikasi pada anak juga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Dampaknya anak akan tidak mendapat bimbingan dari orang tuanya. Apapun yang dilakukan oleh anaknya akan tidak terlihat. Karena orang tua kurang memperhatikan aktivitas apa saja yang dilakukan anak.

Bimbingan ataupun konseling juga harus diberikan oleh orang tua. Hal ini akan berpengaruh pada emosional juga spiritual dari pribadi anak. Jikalau bimbingan yang diberikan kurang, maka akan berdampak pada ibadah mereka.

d. Lingkungan

Ketidaklancaran suatu pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang kurang kondusif akan menyebabkan kecacatan dalam menyampaikan suatu materi. Materi yang disampaikan terbatas dengan kondisi alam dan kesediaan waktu. Misalkan pembelajaran jam pertama dilaksanakan setelah jadwal kegiatan sambangan pondok, maka mengharuskan untuk mengundur waktu dalam pembelajarannya, sehingga akan menimbulkan efek mengantuk pada santri.

Pada pandemi Corona juga menyebabkan pembelajaran di lingkungan sekolah tertunda. Sebab pandemi tersebut memaksa dan mengharuskan kegiatan belajar mengajar berlangsung di rumah

masing-masing dengan sistem pembelajaran *daring* (pembelajaran via internet). Hal itu menyebabkan beberapa hal, antara lain:

- 1) Pembelajaran berlangsung melalui video via *whatsapp* dan youtube.

Media ini adalah media yang dapat diandalkan oleh pihak madrasah. Ada staf khusus madrasah yang menjalankan tugas ini yang mengirimkan video yang diunggah ke media youtube, kemudian peserta didik dapat memperoleh materi berdasarkan video yang diunduh. Jika melalui *whatsapp* pihak wali kelas yang bertugas memberikan materi-materi dari guru masing-masing mata pelajaran.

- 2) Pengurangan waktu dalam satuan pembelajaran.

Pembelajaran *daring* juga menyebabkan adanya pengurangan dalam pembelajaran. Dimana ketika jadwal normal dilaksanakan 80 menit setiap mata pelajarannya. Maka ketika pandemi Corona pembelajaran dipotong setengahnya dari jam pelajaran normal.

- 3) Ketidak leluasaan pendidik menyampaikan materi.

Pendidik memberikan suatu materi melalui *whatsapp* yakni membuat materi berupa video yang nantinya akan disampaikan kepada setiap wali kelas. Selanjutnya wali kelas menyampaikan pada setiap kelasnya.

- 4) Ketidak leluasaan santri mendapat materi

Dengan adanya media yang disampaikan melalui video, santri mendapatkan kesulitan dalam memahami materi yang disediakan, karena terbatasnya kondisi. Hal ini sangat berpengaruh pada semua santri yang belajar di rumah. Ketika santri kurang memahami isi materi yang diberikan maka santri akan kesulitan dalam bertanya.

5) Sulit untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Tatkala pembelajaran biasa berlangsung secara menyenangkan yang diiringi dengan candaan dsb, akan tidak bisa dilakukan lagi, karena pendidik tidak bisa bertatap muka langsung dengan santrinya. Biasanya se usai pembelajaran santri mencium tangan pendidik, hal itu sebagai bentuk tawadlunya kepada guru.

Untuk meminimalisir kendala-kendala yang terjadi dalam masa pembelajaran, yakni dengan upaya bekerja sama dengan berbagai pihak, bentuk kerjasama yang dilakukan:

- a) Memberikan suatu dampak ketika menjalankan suatu perbuatan yang baik dan yang buruk sehingga santri dapat melihat dan sebagai guru atau pendamping dapat mengarahkan kepada kebaikan.
- b) Selalu melakukan kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi yang diikuti oleh berbagai pimpinan seperti Koordinator pendamping, Waka Kesantrian, Kepala Madrasah, serta beberapa guru. Rapat pimpinan dilaksanakan setiap hari Senin.

Di dalamnya membicarakan tentang fenomena-fenomena yang terjadi dalam satu pekan pembelajaran. Salah satunya membahas tentang kendala-kendala yang menghambat suatu pembelajaran dan merencanakan suatu strategi yang tepat dalam menanggulangnya.

Dalam proses belajar mengajar evaluasi memiliki fungsi yang bervariasi, antara lain: Sebagai alat guna mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang telah diberikan oleh seorang guru, untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar, mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar, sebagai sarana umpan balik bagi seorang guru yang bersumber dari siswa, sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa, dan sebagai materi utama siswa laporan hasil belajar kepada orang tua siswa.³⁹

- c) Menyediakan guru pengganti. Guru pengganti bertugas dikala terdapat kelas yang kosong juga mengganti pergantian jam pembelajaran.
- d) Selalu memberikan motivasi bimbingan

³⁹ H.M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 4.

- e) Pemberian hukuman yang bersifat positif, sehingga dapat membangun kesadaran santri akan pentingnya sebuah ibadah agar tekun dalam menjalankannya.
- f) Pemberikan media video. Media yang diberikan merupakan suatu upaya untuk meminimalisir atau menanggulangi suatu kendala yang muncul akibat pandemi Corona. Meskipun banyak kelemahan dalam penyampaian materi namun hal ini merupakan solusi yang efektif dan sebagai upaya preventif penyebaran virus Corona tersebut.